**PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA TUGU KHATULISTIWA DI KOTA PONTIANAK PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

RENDI HERLAND TUMPAL PARDOMUAN HUTAGALUNG

25.0823

INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI

rendhhutagalung@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tempat wisata Tugu Khatulistiwa yang merupakan salah satu warisan dunia yang menjadi salah satu tempat wisata di Kota Pontianak. Namun dalam pengelolaannya terlihat masih belum dilaksanakan dengan optimal seperti sarana0dan0prasarana yang menunjang kegiatan bagi aktifitas wisatawan terhadap tempat wisata ini.

Penelitian0ini0bertujuan0untuk menggambarkan dan memperoleh gambaran bagaimana pengelolaan daya tarik wisata Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak, faktor penghambat dalam pengelolaan daya tarik wisata Tugu Khatulistiwa, serta upaya yang dilakukan oleh Dinas Kepemudaan Pariwisata dan Olahraga di Kota Pontianak.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Ruang lingkup dibatasi pada pengelolaan daya tarik wisata Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak oleh Dinas Kepemudaan Pariwisata dan Olahraga di Kota Pontianak. Data dan informasi dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi

Dari hasil pengamatan dilapangan menggunakan Teori Cox (1985) dalam Pitana dan Diarta (2009) yaitu Pengelolaan Pariwisata. Menurut pengamatan seluruh indikator dari 4 (empat) dimensi diatas sudah terlaksana dengan baik kecuali Dimensi Sumber Daya pada indikator SDM dan Sarana Prasarana pelaksanaan program yaitu masih terdapat hambatan sarana belum sepenuhnya ada dan masih belum ada sesuai standard.

kata kunci : Pengelolaan, daya tarik wisata, tugu khatulistiwa

*ABSTRACT*

*This research was set in the background of the Equatorial survey that is part of the world legacy that is oneof the tourist spots in the city of Pontianak. but in its administration it is not yet carried out optimum as the tools and infrastructure that support the activies of tourist to this resort.*

*This research served to illustrate and gain insight into the management of the Equatorial Tugu attractions in the city of Pontianak, a disruptive factor in managing the equatorial tourist attractions, as well as the efforts of the tourism and sports service at the city of Pontianak.*

*This research it uses qualitative with a descriptive method. The scope is limited to the management of the equatorial tourist attraction in the city of Pontianak by the the tourism service and sports service in the town of Pontianak. data and information are collected with interviews, observation and documentation techniques. Data analysis techniques are done with data reduction, presentation, and drawing conclusions and verification.*

*Observation in the field employ the Cox theory (1985) in the Pitana and the Arta (2009) that management of tourism. According to all indications of the above dimension of 4 (four) it is well done except for the resource dimensions in the human resource indicator and the infrastructure of the implementation of the program in which there are still obstacles. What the author could give us was 1) cooperation between the goverment and the city’s building partners in order to manage the equatorial land permit process.*

***Keywords : Management, Tour Attraction, Khatulistiwa monument***

1. **PENDAHULUAN**
	1. **Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang merupakan faktor penting dalam komponen pariwisata. Sebagai negara yang memilikki kepulauan terbesar dan penduduk terbanyak di dunia. Indonesia memilikki banyak tempat-tempat wisata yang menjadi destinasi dari para turis mancanegara seperti pantai yang ada di Bali, Lombok dan Bunaken, di Sumatera ada juga taman nasional seperti Way Kambas, Bukit Barisan, Gunung Leuser yang merupakan tujuan tempat wisata alam di Indonesia.

Indonesia memiliki empat wakil yang ditetapkan oleh UNESCO. dalam...daftar Representatif Budaya.Tak.Benda.Warisan.Manusia yaitu Wayang, Keris, Batik, dan Angklung. Menurut sumber data dari Badan Pusat Statistik, ada sebelas provinsi yang sering didatangi oleh wisatawan. mancanegara yaitu Provinsi Bali sekitar lebih dari 3,7 juta kemudian Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sumatera Barat, Sumatera0Selatan,0Sumatera0Utara,0Jawa0Timur, Jawa Barat, Lampung,.Banten.

Dalam penerimaan devisa, pariwisata merupakan terpenting dalam sektor ekonomi karena pada tahun 2015 yang berjumlah Rp 163 triliun yang menduduki peringkat keempat. (sumber: lakip-kemenpar 2015. Diakses pada tanggal 20 November 2018). Pemerintah Indonesia telah mengadakan..program Tahun Kunjungan Indonesia di tahun 2009 dalam hal meningkatkan jumlah wisatawan ke Indonesia dengan capaian target 6,5 juta wisatawan, Pemerintah0Indonesia juga mencanangkan program Tahun Kunjungan Indonesia dan Tahun Kunjung Museum pada tahun 2010, dengan alasan yaitu untuk mendorongnya kesadaran masyarakat terhadap0museum untuk meningkatkannya jumlah0pengunjung0museum. Kemudian pada tahun 2011 Pemerintah Indonesia menetapkan *Wonderful Indonesia* sebagai *brand* baru untuk pariwisata, dan *Eco, Culture, and MICE* sebagai tema yang telah dipilih untuk pariwisata, pada tahun 2017 hingga tahun 2019 Kementerian Pariwisata telah memprioritaskan 3 program yaitu *digital tourism*, *homestay*, dan konektivitas udara dalam meningkatkan jumlah wisatawan.

Pulau Kalimantan juga memiliki potensi wisata yang tidak kalah dari pulau Bali dan pulau-pulau lain di Nusantara namun hanya saja masih banyak yang belum pernah terjamah oleh manusia. Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia yang memiliki banyak potensi wisata.

Kalimantan memiliki alam dan hutan yang eksotis serta lebat untuk di datangi yang seperti, Kabupaten0Bulungan..Provinsi Kalimantan Utara memiliki banyak juga objek wisata lainnya yang menarik seperti Sungai Kayan, Air0Terjun0Long0Pin, Gunung Rian,0Gunung Putih, Sumber Air Panas Sejauh, Pantai Tanah Kuning, , Air Terjun..Idaman. Tidak kalah dengan provinsi Kalimantan lainnya yang memilikki potensi wisatanya masing-masing, Kalimantan Barat juga memilikki banyak potensi wisata antara lain seperti Tugu Khatulistiwa yang dimana menandakan provinsi ini dilewati garis Khatulistiwa.

Kota....Pontianak merupakan ibukota dari Provinsi Kalimantan Barat yang merupakan sebuah provinsi yang terletak di Indonesia, dengan kondisi geografisnya, julukan provinsi Kalimantan Barat ialah Provinsi Seribu Sungai karena memiliki ratusan sungai baik besar maupun kecil. Sungai Kapuas terletak di Kota Pontianak dan salah satunya yang merupakan sungai di Indonesia yang terpanjang dan menjadi tempat destinasi wisatawan selain itu dan ada juga seperti Tugu Khatulistiwa yang terdapat di Kota Pontianak yang merupakan salah satu yang menjadi ikon wisata atau destinasi bagi wisatawan lokal dan asing.

Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak provinsi Kalimantan Barat mempunyai tugas yaitu menyiapkan dan merumuskan kebijakan teknis di bidang daya tarik dan tata kelola destinasi pariwisata sarana dan prasarana pariwisata, usaha dan indsutri pariwisata dan pemberdayaan masyarakat pariwisata untuk menarik lagi minat masyarakat lokal maupun asing untuk berkunjung ke tempat wisata-wisata yang ada. Sehingga para wisatawan banyak datang ke Kota Pontianak khususnya pada Tugu Khatulistiwa yang telah menjadi objek wisata dan menjadi ikon dari kota ini.

Tugu Khatulistiwa saat ini sedang dalam proses pendaftaran di UNESCO agar dikenal dunia dan banyak diminati para wisatawan untuk menjadi tujuan destinasi tempat wisata. Kemudian ada beberapa faktor internal penyebab kurangnya minat jumlah wisatawan yaitu faktor ekonomi yaitu menjadi kendala untuk melakukan perjalanan wisata khusunya yang kelas menenangah kebawah. Kemudian faktor eksternalnya yaitu tempat wisata yang kurang menarik dikarenakan monoton atau itu-itu saja yang disediakan oleh pihak terkait dan juga sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Berdasarkan.0latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pengelolaan daya0tarik0wisata0yang dikelola oleh pemerintah0daerah di Kota Pontianak dengan judul **“Pengelolaan Daya Tarik Wisata Tugu Khatulistiwa Di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat”.**

* 1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengelolaan pariwisata khususnya pada daya tarik wisata Tugu Khatulistiwa yang dilakukan oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata di Kota Pontianak.

* 1. **Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas, untuk membatasi ruang lingkup penelitian tersebut maka penulis memfokuskan masalah dalam pengelolaan daya tarik wisata Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

Adapun fokus kegiatan magang ini antara lain :

1. Bagaimana pengelolaan daya tarik wisata Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat?
2. Apa faktor penghambat dalam pengelolaan pariwisata Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat?
3. Apa upaya pendukung untuk meningkatkan pengelolaan daya tarik wisata di Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat?
	1. **Batasan Masalah**

Guna membatasi fokus magang yang terlalu luas, maka dalam penelitian ini pembahasan di batasi pada penelitian pada peran pemerintah daerah dalam pengelolaan daya tarik wisata Tugu Khatulisitiwa di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat., diantaranya:

1. Untuk menjelaskan bagaimana pemerintah melakukan pengelolaan daya tarik wisatawan pada Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat
2. Untuk menjelaskan faktor penghambat dalam pengelolaan pariwisata khusunya kawasan Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat
3. Untuk menjelaskan upaya pendukung yang diambil pemerintah dalam dalam meningkatkan pengelolaan daya tarik pada Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat
	1. **Hasil Kajian Pustaka**

Hasil kegiatan magang ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan untuk melatih berfikir secara kritis, sehingga praja mampu menganalisis dan memberikan solusi dalam memecahkan masalah yang ada di lingkungan pemerintahan berdasarkan teori yang sudah ada.
2. Dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah bahan bacaan di perpustakaan dan menjadi referensi bagi perpustakaan IPDN.
3. Bagi Dinas Pariwisata, hasilApenelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran kepada Dinas Pariwisata, sebagai masukan dalam mengevaluasi kinerja Dinas Kepemudaan dan Pariwisata dalam mengelola daya tarik wisata Tugu Khatulistiwa.
4. **METODE PENELITIAN**

Desain atau metode yang digunakan dalam magang ini adalah metode kualitatif yang menyajikan satu gambar terperinci tentang satu situasi khusus menurut Silalahi (2012:27) dan dengan pendekatan induktif yang berarti melakukan penelitian di lapangan lalu akan menarik kesimpulan secara garis besar yang bersifat dari umum ke khusus. Disini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena bentuk alami dari penelitian kualitatif itu sendiri yang mempunyai sifat *emergent* dimana fenomena tiba-tiba muncul sesuai dengan prinsip..alami. Pada dasarnya fenomena tiba-tiba muncul apa..adanya sesuai dengan apa yang dijumpai oleh seorang peneliti dalam proses penelitian di lapangan. Penelitian kualitatif dipandang juga sebagai penelitian yang memilikki sifat fleksibel atau dimungkinkan untuk diubah menyesuaika diri..dari rencana yang telah dibuat dengan gejala yang ada ditempat penelitian sebenarnya.

Sumber data yaitu berasal dari beberapa informan seperti kepala dinas, sekretaris dinas, kepala bidang, dan kasi pengembangan, serta data primer dan sekunder yang saya temui di lapangan. Kemudian teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu observasi partisipatif karena penulis terlibat dalam kegiatan sehari-hari dalam proses memperoleh data yang diperlukan. Kemudian wawancara

Semistrukur karena penulis harus menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan serta menyiapkan pedoman wawancara, menyiapkan alat untuk wawancara, dan mengatur waktu untuk wawancara sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan orang-orang yang dianggap berkompeten dengan masalah yang diteliti. Kemudian dokumentasi untuk memperoleh data sekunder maupun primer yang dilakukan pada saat magang. Kemudian dengan menggunakan triangulasi harus memahami teori-teori yang digunakan dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang mantap.

Teknik analisis data

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

1. Data display (penyajian data) Menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik tadi berkembang atau tidak
2. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan0awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah0bila0tidak ditemukan0bukti-bukti0yang0kuat yang mendukung pada tahap00pengumpulan0data0berikutnya, tetapi apabila0kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang diperoleh pada proses penelitian dan magang pada Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata bahwa dengan pengelolaan Pariwisata menurut teori Cox (1985) dalam Pitana dan Diarta (2009) memiliki 4 dimensi yaitu:

1. Pembangunan dan Pengembangan yang memiliki indikator:
* Kearifan lokal
* Promosi
1. Sumber Daya yang memiliki indikator:
* SDM intelektual
* Anggaran
* Sarana dan Prasarana
1. Daya Tarik/Atraksi Wisata:
* Atraksi Wisata
* Fasilitas
* Aksebilitas
* Keunikan
* kelangkaan
1. Pelayanan:
* Kenyamanan
* Kemudahan

Berdasarkan penjelasan sesuai teori Cox (1985) dalam Pitana dan Diarta (2009 )diatas dapat dijelaskan bahwa pengelolaan Pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata belum terlaksana dengan baik karena yang menjadi hambatan saat ini adalah pada Dimensi Sumber Daya yaitu Sarana dan Prasarana yang belum memadai serta pada Dimensi Daya Tarik juga masih terhambat yaitu masih menunggu pembebasan lahan oleh pihak TNI, sebagai berikut:

1. Pada dimensi Sumber Daya terdapat hambatan yaitu pada sarana dan prasarana dimana pada toilet umumnya hanya satu dan tempat buang air besar dan kecil juga menjadi satu dengan kata lain toilet yang disediakan tidak sesuai standar tempat objek wisata. Menyimak hasil wawancara dari Kepala Bidang Pariwisata pada hari kamis tanggal 17 Januari 2019 di ruangan Kepala Bidang Pariwisata bahwa:

Sedang kami usahakan untuk memberikan sarana dan prasarana yang layak bagi pengunjung itu sendiri, seperti kursi untuk tempat duduk bagi pengunjung telah kami usahakan untuk menambahkan kursi didalam tugu, akan tetapi yang berada diluar seperti toilet itu bukan tanggungan kami melainkan oleh pihak ke tiga itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata telah mengusahakan memberikan sarana dan prasarana yang layak bagi pengunjung seperti kursi untuk tempat duduk dan bagi pengunjung juga telah diusahakan untuk menambahkan kursi didalam Tugu. Hal ini sesuai dengan teori pada *what to do* dan *what to stay*, kursi, tempat makanan serta tempat belanja lainnya tidak ada, hal ini lah yang menjadi penting bagi wisatawan lebih lama lagi di objek wisata Tugu Khatulistiwa tersebut serta sumber daya yang dimiliki oleh dinas itu sendiri belum optimal karena berdasarkan pengamatan yang saya lakukan tidak ada pegawai yang dimiliki dinas yang berlatar belakang pariwisata itu sendiri.

1. Kemudian Pada Dimensi Daya Tarik masih terdapat hambatan di fasilitas yaitu belum lengkap seperti restoran yang disediakan di tempat Tugu Khatulistiwa belum ada. Menyimak hasil dari wawancara Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata pada hari Senin tanggal 14 Januari 2019 di ruangan Kepala Dinas bahwa:

Pihak kami telah bekerjasama dengan LAPAN untuk menarik lagi minat pengunjung ke tugu, dengan adanya LAPAN dapat menampilkan pertunjukkan seperti peluncuran roket-roketan, namun untuk fasilitas seperti restoran, toilet kami tidak bisa menyediakan karena itu bukan ranahnya kami, itu merupakan bukan daerah kami, itu merupakan ranahnya dari pihak ke tiga yaitu Mitra Bangun Kota itu sendiri dalam menyelenggarakan fasilitas seperti yang andabilang, dari pihak Mitra Bangun Kota itu sendiri pun ada kendalanya yaitu perizinan tanah yang belum mereka dapatkan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut daapt disimpulkan bahwa Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata telah bekerjasama dengan LAPAN untuk menarik minat pengunjung karena dengan menampilkan pertunjukkan seperti roket-roketan. Namun Dinas Kepmudaan Olahraga dan Pariwisata tidak bisa menyediakan fasilitas seperti restoran dan toilet karena bukan wilayah dari Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata sehingga tidak dapat bertanggung jawab akan fasilitas tersebut. Fasilitas seperti restoran dan toilet merupakan tanggung jawab dari Mitra Bangun Kota namun Mitra bangun kota belum mendapatkan perizinan tanah. Oleh karena itu untuk menarik pengunjung mitra bangun kota perlu menyediakan restoran yang merupakan salah satu bagian dari wisatawan untuk *what to do and what to stay,* agar wisatawan lebih lama dalam mengunjungi objek wisatawan.

Serta dalam pengelolaan daya tarik Tugu Khatulistiwa terhambat pada perizinan pembebasan tanah karena perizinan pembebasan tanah tersebut penting untuk menunjang daya tarik wisata. Menyimak hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019 dengan Pihak Mitra Bangun Kota di sekitaran Tugu Khatulistiwa bahwa, “Sarana dan prasarana pasti akan kami lakukan akan tetapi semua terkendala dengan izin tanah yang sampai sekarang belum dapat izin dari pihak TNI, jikalau sudah dapat pasti akan langsung dibangun”. Berdasarkan hasil waancara tesebut dapat dijelaskan bahwa sarana dan prasarana akan dilakukan namun terkendala dengan perizinan tanah yang sampai sekarang belum mendapatkan izin dari pihak TNI. Seperti yang telah direncanakan akan dibangun Khatulistiwa Park namun itu masih menjadi kendala antara pihak ke 3 yaitu MBK (Mitra Bangun Kota) dengan pihak TNI yang terkendala dalam pengurusanan perizinan.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang penulis peroleh selama magang di lapangan serta dengan mengacu pada Operasionalisasi Konsep Fokus Magang pada Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak, maka dapat diperoleh kesimpulan pada fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pengelolaan Daya Tarik Wisata Tugu Khatulistiwa belum optimal karena masih terdapat beberapa hambatan yang menyangkut dari salah satu dimensi yaitu Dimensi Sumber Daya pada sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan aktivitas wisatawan. Kemudian pada Dimensi Daya Tarik pada fasilitas, yaitu belum lengkap seperti restoran yang disediakan di tempat Tugu Khatulistiwa belum ada. Karena restoran merupakan salah satu bagian dari wisatawan untuk *what to do and what to stay*.
2. Faktor Penghambat dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata yaitu Dimensi Sumber Daya pada sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan aktivitas wisatawan belum ada sepenuhnya sehingga para wisatawan datang ke Objek Wisata Tugu Khatulistiwa hanya sebentar saja. Seharusnya sesuai dengan teori Cox (1985) dalam Pitana dan Diarta (2009) dimana wisatawan dapat bertahan lebih lama lagi pada objek wisata yang dimiliki. Kemudian pada Dimensi Daya Tarik hambatan yang dimiliki yaitu masalah perizinan tanah yang belum didapatkan sehingga masih sulit bagi pihak ke 3 (tiga) untuk membangun fasilitas lainnya.
3. Upaya pendukung yang akan dilakukan pemerintah dalam menarik kunjungan yaitu pihak pemerintah dan pihak Mitra Bangun Kota yaitu saling bekerjasama serta lebih mempercepat lagi dalam proses pengurusan perizinan lahan sehingga semua yang akan dibangun oleh pihak Mitra Bangun Kota seizin dari Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Pontianak akan cepat terselenggara dengan baik.
4. **DAFTAR PUSTAKA**
5. **Buku-buku**

Adisasmita. Rahardjo. 2011. *Pengelolaaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*: penerbit Graha Ilmu

Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka CIPTA.

Darsoprajatno. Soewarno. 2001. *Ekologi Pariwisata Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata*. Jakarta: penerbit Angkasa.

Gulo, W. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Grasindo.

Komariah, Aan, dan Satori, Djam’an. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Muljadi dan Warman, Andri. *Kepariwisataan dan Perjalanan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Moleong. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Zaidan. 2013. *Manajemen Pemerintahan.* Jakarta : Rajawali Pers.

Nazir, Muhammad. 2013. *Metode Penelitian.* Bogor : Ghalia Indonesia.

Pitana, Gede dan Diarta, Surya Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Yogyakarta: penerbit Andi Publisher.

Pendit, N. S. 2002. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

...........Putu, Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata.* Yogyakarta: Andi Offset.

Sedarmayanti. 2014*. Membangun dan Mengembangkan. Kebudayaan dan Industri pariwisata*. Bandung: PT Refika Aditama.

.............2005. *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata.* Bandung: penerbit Mandar Maju.

Setiawan, Irfan. 2018. *Handbook Pemerintahan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Wahana Resolusi.

Simangunsong, Fernandes. 2016. *Metodologi Penelitian Pemerintahan*. Bandung : penerbit Alfabeta

Silalahi. Ulber. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: penerbit Alfabeta.

Suryadana, Liga dan Octavia, Vanny. *2015 Pengantar Pemasaran Pariwisata.* Bandung: penerbit Alfabeta Bandung.

1. **Undang-undang**

Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 10 Tahun 2016 tentang Penyusunan RIPPARDA

Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana IndukPembangunan Kepariwisataan Nasional

Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 10 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Barat tahun 2014-2034

1. **Sumber Lain**

Denny, Septian. “Kunjungan Wisma RI Tertinggal dari Malaysia dan Thailand”. 19 maret 2018. liputan6.com/bisnis/read/2835613

[kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=787](http://kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=787). Diakses pada 19 Maret 2018.

badanbahasa.kemdikbud.go.id. Diakses pada tanggal 20 November 2018

Lakip-Kemenpar 2015. Diakses pada tanggal 20 November 2018.

validnews.id/Mengintip-Kesadaran-Pariwisata-Tetangga-phX. Diakses pada tanggal 20 November 2018.

Muksin, Ketut. Modul daya tarik wisata. 2016. Diakses pada tanggal 25 November 2018.

Users/User/Downloads/Documents/Pendahuluan\_Ekowisata.pdf. Diakses pada tanggal 25 November 2018